

PERSEPSI MASYARAKAT DESA WISATA TERHADAP DAYA DUKUNG PARIWISATA PEDESAAN BALI: PENDEKATAN ASSET BASED AND COMMUNITY-DRIVEN DEVELOPMENT¹

I KETUT SURYA DIARTA, I MADE SARJANA DAN PUTU UDAYANI WIJAYANTI

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana

Email: suryadiarta_unud@yahoo.com

ABSTRACT

This research aims to investigate community perception on rural tourism carrying capacity specifically on asset based and community driven approach (ABCD). This research conducted in Penglipuran (Bangli Regency) and Junjungan (Gianyar Regency) tourism village from April to September 2009.

The research showed that in two sample villages, local communities gave high perceptions on their rural tourism carrying capacity. In Penglipuran Village, the ABCD variable score reached 118.93 (78.93% from its maximum score). In Junjungan Village, the ABCD variable score reached 125.10 (83.45% from its maximum score).

Key words: perception, rural tourism, carrying capacity, asset based, community driven, Bali.

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui persepsi masyarakat desa wisata terhadap daya dukung pariwisata pedesaan melalui pendekatan pemanfaatan aset lokal (*asset-based*) dan kemandirian (*community-driven*). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Penglipuran Kabupaten Bangli dan Desa Wisata Junjungan Kabupaten Gianyar yang dipilih secara sengaja.

Hasil penelitian menunjukkan persepsi masyarakat di desa wisata terhadap daya dukung pariwisata pedesaan masuk dalam kategori daya dukung tinggi dimana pencapaian skor variabel untuk di Desa Wisata Penglipuran sebesar 118,93 (78,93% dari skor maksimal, kategori daya dukung tinggi) sedangkan untuk Desa Wisata Junjungan skor variabel sebesar 125,10 (83,45% dari skor maksimal, kategori daya dukung tinggi).

Kata kunci: persepsi, pariwisata pedesaan, daya dukung, berbasis aset, kemandirian, Bali.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ketertinggalan laju pembangunan wilayah pedesaan, termasuk di Provinsi Bali yang menjadi daerah tujuan utama pariwisata di Indonesia, masih jauh tertinggal dari wilayah perkotaan. Salah satu upaya untuk menstimulasi ekonomi pedesaan dengan menggunakan sumberdaya lokal melalui dapat ditempuh melalui induksi pariwisata. Hal ini dapat mempercepat peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja lokal. Berbagai studi strategi pengembangan pariwisata pedesaan baik di Eropa, Asia, Amerika, dan Australia menyimpulkan bahwa pariwisata dapat dijadikan agen pembangunan dan pemberdayaan masyarakat pedesaan (Sharpley & Roberts, 2004).

Untuk negara berkembang seperti Indonesia, strategi pengembangan pariwisata pedesaan masih mencari bentuk yang tepat. Hal ini disamping karena karakteristik pedesaan di Indonesia yang beragam secara sosial, ekonomi, dan budaya, juga karena karakter pariwisata pedesaan di Indonesia yang tumbuh pada awalnya bukan karena didesain dengan perencanaan holistik

melainkan secara 'alami' mengikuti kecenderungan pariwisata massal. Akibatnya, filosofi pengembangan pariwisata pedesaan yang diletakkan pada kerangka 'pembangunan berkelanjutan dengan perlindungan dan pelestarian kualitas intrisik pedesaan' menjadi terdegradasi (Bramwell, 1994 dalam Sharpley & Roberts, 2004).

Problem mendasar untuk memulai pengembangan pariwisata pedesaan adalah belum adanya pemetaan persepsi masyarakat terhadap daya dukung internal berupa aset lokal yang dimilikinya sehingga dapat didayagunakan untuk membangun pariwisata pedesaan yang mandiri. Untuk itu, penelitian ini menjadi penting sebagai informasi awal dalam proses pengembangan pariwisata pedesaan. Pemetaan daya dukung aspek aset (*asset based*) dan kemandirian (*community-driven*) dalam pengembangan pariwisata pedesaan ini akan didekati dengan kerangka *asset based and community-driven development* (ABCD) (Coady International Institute, 2008).

¹ Bagian dari penelitian Hibah Bersaing Dirjen Dikti 2009 "Studi Penyusunan Model Pariwisata Pedesaan Bali: Pendekatan Sistem Budaya dan *Asset-Based and Community Driven Development* (ABCD)"

Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi masyarakat desa wisata terhadap daya dukung pariwisata pedesaan melalui pendekatan pemanfaatan aset lokal (*asset-based*) dan kemandirian (*community-driven*).

KONSEP PARIWISATA PEDESAAN

Definisi pariwisata pedesaan (*rural tourism*) sering dikaburkan dan ditukarkan pengertiannya dengan beberapa konsep lain seperti *farm-tourism*, *green-tourism*, *outdoor tourisms*, *ecotourism*, dan *nature/wildlife tourism*. Dalam keseharian, semua istilah tersebut merupakan aktivitas pariwisata yang mengambil tempat di daerah pedesaan tetapi bukan konsep yang dimaksud dalam *rural-tourism*. Secara konseptual, pariwisata pedesaan dapat didefinisikan sebagai berikut.

... tourism in the countryside that embraces the rural environment as pivotal to the product offered. Its appeal lies with with ordinary and everyday happenings of local community, a feel for local identity, closeness to nature, and contact with the heritage and resident of the rural destination. Small, grass-roots enterprises that are locally owned and managed are intrinsic to the rural product (Clarke et al., 2001: 196).

Dari definisi tersebut, jelas terlihat kegiatan pariwisata pedesaan mempunyai karakteristik yang khas di mana pariwisata tersebut berlangsung di daerah pedesaan dengan lingkungan pedesaan sebagai produk utama yang meliputi kegiatan atau kebiasaan hidup sehari-hari dalam komunitas lokal yang memiliki identitas tersendiri, bersifat kedekatannya dengan alam, serta kontak dengan penduduk dari wilayah pedesaan yang dituju. Pengelolaan dan penguasaan usaha wisata oleh penduduk lokal juga menjadi bagian tak terpisahkan dari karakteristiknya.

Maestro et al (2007: 951) menambahkan bahwa pariwisata pedesaan memiliki dua komponen utama. Pertama, pariwisata pedesaan mengacu pada kegiatan wisatawan yang dilangsungkan di kawasan pedesaan, walaupun definisi 'kawasan pedesaan' mungkin bervariasi antara satu negara dengan negara lainnya atau bahkan antar daerah dalam wilayah satu negara. Kedua, motivasi utama dari wisatawan pedesaan adalah untuk kontak dengan cara hidup/alam pedesaan.

Frochot (2005: 336) menambahkan ada empat kriteria untuk mengidentifikasi pariwisata pedesaan. Pertama, kegiatan pariwisata yang mengambil tempat di wilayah pedesaan. Kedua, dibangun di atas kekhususan dunia pedesaan (wilayah terbuka, tradisi pedesaan, dan sebagainya). Ketiga, dikembangkan dalam 'skala pedesaan' (umumnya mengacu pada usaha wisata dalam skala kecil), dan keempat merepresentasikan kompleksitas dunia pedesaan (lingkungan, ekonomi, sejarah, dan lokasi).

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Junjungan Ubud, Kabupaten Gianyar (desa wisata modern) dan Desa Wisata Penglipuran, Kabupaten Bangli (desa wisata tradisional/Bali Aga) dari bulan April sampai September 2009. Kedua desa yang menjadi lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan keduanya sudah dikunjungi wisatawan sejak lama sebagai daerah tujuan wisata pedesaan yang menonjol di Bali.

Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digali meliputi data kuantitatif dan kualitatif. Data bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer digali melalui metode survei dengan mewawancarai responden dengan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dan melalui observasi langsung di lapangan. Sedangkan data sekunder melalui studi pustaka yang relevan.

Populasi, Sampel, dan Informan

Populasi dalam penelitian ini pada dasarnya adalah seluruh masyarakat di kedua desa wisata tempat penelitian ini dilakukan. Selanjutnya, penentuan sampel yang dimanfaatkan sebagai responden dalam penelitian ini menggunakan teknik *non proportional random sampling* masing-masing 30 orang di Desa Wisata Junjungan dan 30 orang di Desa Wisata Penglipuran sehingga total responden sebesar 60 responden. Asumsinya, responden yang terpilih dianggap mampu dan mengetahui kondisi pariwisata di desanya masing-masing. Sedangkan informan yang dipilih yaitu: (1) *stakeholders* pariwisata di daerah setempat seperti pengusaha hotel, biro perjalanan, dan pemerintah; (2) kelompok masyarakat yang berada di sekitar lokasi objek wisata, dan; (3) tokoh-tokoh masyarakat yang mengetahui tentang keberadaan obyek wisata pedesaan di wilayah tersebut.

Analisis Data

Untuk memotret persepsi masyarakat desa wisata terhadap daya dukung pariwisata pedesaan Bali dilihat dari dari aspek aset dan kemandirian akan didekati dengan metode *asset based and community-driven development* (ABCD). Untuk itu akan direkam data mengenai: (1) sumber motivasi kolektif masyarakat; (2) asosiasi dan institusi; (3) modal sosial dan jejaring sosial; (4) kapasitas, kemampuan, dan keterampilan individu; (5) aset fisik dan sumber daya alam; (6) peluang dan sirkulasi ekonomi lokal; (7) visi dan mobilisasi aset dan peluang, dan; (8) pelembagaan proses.

ABCD diukur melalui persepsi responden dengan skor menggunakan Skala Likert (Singarimbun dan Effendi, 1989). Elemen parameter dalam tiap variabel dinarasikan dalam bentuk pernyataan positif dan kemudian diberi skor berdasarkan tanggapan responden

terhadap pernyataan tersebut. Data hasil pengukuran didistribusikan ke dalam kelas atau kategori yang ditentukan. Untuk mengetahui nilai-nilai indikator yang termasuk pada masing-masing kategori dilihat dari persentase pencapaian skornya terhadap skor maksimal. Pemberian skor dilakukan dengan konsisten dengan memberikan bilangan 1, 2, 3, 4, atau 5 pada setiap kemungkinan jawaban. Skor tertinggi diberikan untuk jawaban yang paling diharapkan sebaliknya skor terendah untuk jawaban yang paling tidak diharapkan (Singarimbun dan Effendi, 1989).

Data hasil pengukuran didistribusikan ke dalam kelas-kelas yang diinginkan dengan rumus interval kelas (Dayan, 1993) sehingga dapat ditentukan nilai pada masing-masing kategori seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pencapaian skor dari skor maksimal dan kategori persepsi masyarakat terhadap daya dukung pariwisata pedesaan

No	Persentase pencapaian skor dari skor maksimal	Kategori persepsi masyarakat terhadap daya dukung pariwisata pedesaan
1	>84 s.d 100	Persepsi daya dukung sangat tinggi
2	>68 s.d 84	Persepsi daya dukung tinggi
3	>52 s.d 68	Persepsi daya dukung sedang
4	>36 s.d 52	Persepsi daya dukung rendah
5	20 s.d 36	Persepsi daya dukung sangat rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Rata-rata umur responden di Desa Wisata Penglipuran adalah 43,50 tahun dengan kisaran 30 tahun sampai 70 tahun. Di Desa Wisata Junjungan rata-rata umur responden adalah 40,67 tahun dengan kisaran 18 tahun sampai 68 tahun. Rata-rata umur responden ini tergolong usia produktif. Sebagian besar anggota rumah tangga responden di Desa Wisata Penglipuran berada pada usia produktif (kisaran usia 15 tahun sampai 64 tahun) yaitu sebesar 66,44% sedangkan untuk di Desa Wisata Junjungan sebesar 68,13% sebagaimana terlihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Komposisi usia anggota rumah tangga responden

Uraian	Komposisi umur anggota rumah tangga			Total
	< 15 tahun	15-64 tahun	>= 65 tahun	
Desa Wisata Penglipuran:				
Jumlah (orang)	34	99	16	149
Rata-rata (orang)	1,13	3,30	0,53	4,96
Persentase	22,82	66,44	10,74	100,00
Desa Wisata Junjungan:				
Jumlah (orang)	38	109	13	160
Rata-rata (orang)	1,27	3,63	0,43	5,33
Persentase	23,75	68,13	8,13	100,00

Dilihat dari rata-rata umurnya, untuk Desa Wisata Penglipuran sebesar 1,13 orang (22,82%) berumur kurang dari 15 tahun, sebesar 3,30 orang (66,44%) berumur antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun, dan 0,53 orang (10,74%) berumur di atas 65 tahun sehingga angka ketergantungan sebesar 33,55%. Untuk Desa Wisata Junjungan sebaran umur anggota rumah tangga

sebesar 1,27 orang (23,75%) berumur kurang dari 15 tahun, sebesar 3,63 orang (68,13%) berumur antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun, dan 0,43 orang (8,13%) berumur di atas 65 tahun sehingga angka ketergantungan sebesar 31,88%. Angka ketergantungan di kedua desa wisata tergolong rendah. Namun, umumnya walaupun dikelompokkan dalam usia non produktif, banyak anggota keluarga responden khususnya di Desa Wisata Junjungan mempunyai kegiatan produktif di sektor pariwisata seperti pengerajin, pematung, pelukis, dan sebagainya.

Dilihat dari komposisi jumlah anggota rumah tangga responden, untuk Desa Wisata Penglipuran, rata-rata jumlah anggota rumah tangga sebesar 149 jiwa (atau rata-rata 4,96 jiwa/rumah tangga) yang terdiri atas 73 jiwa laki-laki (48,99% atau rata-rata 2,43 orang/rumah tangga) dan 76 jiwa perempuan (51,01% atau rata-rata 2,53 orang/rumah tangga). Untuk Desa Wisata Junjungan, angka-angka tersebut berturut-turut menjadi 160 jiwa (atau rata-rata 5,33 jiwa/rumah tangga) yang terdiri atas 77 jiwa laki-laki (48,12% atau rata-rata 2,57 orang/rumah tangga) dan 83 jiwa perempuan (51,88% atau rata-rata 2,77 orang/rumah tangga) sebagaimana dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Komposisi jumlah anggota rumah tangga responden

Uraian	Komposisi jenis kelamin anggota rumah tangga responden		Total
	Laki-laki	Perempuan	
Desa Wisata Penglipuran:			
Jumlah (orang)	73	76	149
Rata-rata (orang)	2,43	2,53	4,96
persentase	48,99	51,01	100,00
Desa Wisata Junjungan:			
Jumlah (orang)	77	83	160
Rata-rata (orang)	2,57	2,77	5,33
persentase	48,12	51,88	100,00

Rata-rata tingkat pendidikan responden di Desa Wisata Penglipuran adalah 10,47 tahun (setara kelas 1 SMA) sedangkan di Desa Wisata Junjungan sebesar 10,57 tahun (setara kelas 1 SMA). Tingkat pendidikan ini tergolong sedang sehingga responden masih cukup memiliki kemampuan untuk merespon dan mengadaptasi pengaruh luar termasuk dari pariwisata. Komposisi tingkat pendidikan anggota rumah tangga responden dapat disimak dalam Tabel 4.

Tabel 4. Komposisi tingkat pendidikan anggota rumah tangga responden

Uraian	Tingkat pendidikan anggota rumah tangga responden					Total
	Tidak bersekolah	SD (1-6 tahun)	SMP (7-9 tahun)	SMA (10-12 tahun)	PT (>12 tahun)	
Desa Wisata Penglipuran:						
Jumlah (orang)	19	51	24	36	19	149
Rata-rata (orang)	0,63	1,70	0,80	1,20	0,63	4,96
Persentase	12,76	34,22	16,10	24,16	12,76	100,00
Desa Wisata Junjungan:						
Jumlah (orang)	30	53	29	40	8	160
Rata-rata (orang)	1,00	1,76	0,96	1,33	0,26	5,33
Persentase	18,75	33,13	18,12	25,00	5,00	100,00

Untuk tingkat rumah tangga, sebagian besar anggota rumah tangga di Desa Wisata Penglipuran (sebesar 34,22%) mengenyam pendidikan tingkat SD sedangkan di Desa Wisata Junjungan angka tersebut sebesar 33,13%, kemudian disusul pendidikan tingkat SMA di Penglipuran sebesar 24,16% sedangkan di Junjungan sebesar 25,00%. Data yang cukup menarik khususnya di Desa Wisata Penglipuran yaitu tingkat pendidikan tinggi (sarjana) yang cukup besar (12,76%) dibandingkan dengan Junjungan yang hanya sebesar 5,00%. Menurut Kelian Desa Adat Penglipuran, memang Penglipuran dikenal sebagai desa yang sangat maju di bidang pendidikan. Masyarakat menganggap pendidikan sangat penting bagi masa depannya. Bahkan, banyak pejabat di tingkat Kabupaten Bangli yang berasal dari desa ini.

Persepsi Masyarakat Desa Wisata terhadap Daya Dukung Pengembangan Pariwisata Pedesaan Bali

Rata-rata pencapaian skor seluruh variabel persepsi masyarakat desa wisata terhadap daya dukung pengembangan pariwisata pedesaan berbasis aset lokal (*asset-based*) dan kemandirian (*community-driven*) untuk di Desa Wisata Penglipuran sebesar 118,93 atau sebesar 78,93% dari skor maksimal (persepsi daya dukung tinggi). Di Desa Wisata Junjungan, pencapaian skor seluruh variabel sebesar 125,10 atau 83,46% dari skor maksimal (persepsi daya dukung tinggi) sebagaimana terlihat dalam Tabel 4.

Persepsi daya dukung yang tinggi di Desa Wisata Penglipuran berasal dari adanya kesamaan latar belakang sejarah terbentuknya desa yaitu dari Desa Bayung Gede. Hal ini menyebabkan solidaritas warga sangat tinggi karena kemiripan latar belakang sosial budaya. Untuk Desa Wisata Junjungan, persepsi daya dukung yang tinggi tidak terlepas dari keberadaan pariwisata yang dirasakan berkontribusi positif baik secara sosial,

ekonomi, dan budaya.

Ketiga lembaga adat tersebut merupakan wadah tumbuh dan berkembangnya budaya Bali yang menjadi jiwa pariwisata pedesaan Bali. Desa adat merupakan pengikat solidaritas sosial masyarakat yang menjadi sumber motivasi kolektif dalam menggerakkan peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Hal ini memungkinkan karena tumbuhnya kelembagaan lokal baik berupa kelompok (asosiasi) seperti kelompok kesenian, maupun kelembagaan (institusi) seperti lembaga perkreditan desa (LPD) yang menunjang peran serta ekonomi masyarakat. Berikutnya, terbentuknya jejaring sosial baik secara internal di tingkat desa maupun eksternal dengan pemerintah, biro perjalanan, jaringan hotel, dan restoran. Warga Desa Wisata Penglipuran dan Junjungan memiliki sumber daya manusia yang cukup mampu mengelola pariwisata pedesaan di tingkat lokal apalagi secara empirik potensi pariwisata didukung oleh sumberdaya fisik dan sumberdaya alam yang cukup mendukung.

Pariwisata yang dikembangkan di Desa Wisata Penglipuran dan Junjungan adalah pariwisata pedesaan berbasis budaya yang bernafaskan agama Hindu dan terinstitusionalisasi dalam derajat tertentu dalam kelembagaan adat seperti *desa adat*, *banjar* dan *subak* di Bali.

Secara ekonomi, pariwisata terbukti sejak lama menjadi salah satu sumber pendapatan keluarga yang bahkan melewati sumber pendapatan tradisional dari sektor pertanian. Pariwisata telah membuka kesempatan kerja dan peluang berusaha bagi industri rumah tangga dan usaha mikro pedesaan. Karena pariwisata di Desa Wisata Penglipuran dan Junjungan merupakan industri yang bermodalkan budaya, maka terjadi surplus ekonomi bagi masyarakat desa mengingat bahan baku industri pariwisata tidak akan pernah habis. Pengembangan pariwisata pedesaan di tingkat lokal juga

Tabel 4. Rata-rata pencapaian skor variabel dan kategori potensi daya dukung pengembangan pariwisata pedesaan berbasis aset lokal dan kemandirian

No	Variabel potensi pengembangan pariwisata pedesaan berbasis aset	Rata-rata pencapaian skor variabel	Persentase pencapaian skor dari skor maksimal	Kategori potensi daya dukung	No	Variabel potensi pengembangan pariwisata pedesaan berbasis aset	Rata-rata pencapaian skor variabel	Persentase pencapaian skor dari skor maksimal	Kategori potensi daya dukung
Desa Wisata Penglipuran					Desa Wisata Junjungan				
1	Sumber motivasi kolektif masyarakat	127,86	85,24	Sangat tinggi	1	Sumber motivasi kolektif masyarakat	131,00	87,33	Sangat tinggi
2	Asosiasi dan institusi	114,33	76,22	tinggi	2	Asosiasi dan institusi	137,67	91,78	Sangat tinggi
3	Modal sosial dan jejaring sosial	107,60	71,73	tinggi	3	Modal sosial dan jejaring sosial	118,00	79,20	tinggi
4	Kapasitas, kemampuan dan keterampilan individu	122,00	81,33	tinggi	4	Kapasitas, kemampuan dan keterampilan individu	117,67	78,44	tinggi
5	Aset fisik dan sumber daya alam	116,50	77,67	tinggi	5	Aset fisik dan sumber daya alam	127,00	84,67	Sangat tinggi
6	Peluang dan sirkulasi ekonomi lokal	111,75	74,50	tinggi	6	Peluang dan sirkulasi ekonomi lokal	120,38	80,25	tinggi
7	Visi dan mobilisasi aset dan peluang	125,83	83,89	tinggi	7	Visi dan mobilisasi aset dan peluang	128,33	85,56	Sangat tinggi
8	Pelembagaan proses	121,25	80,83	tinggi	8	Pelembagaan proses	120,75	80,50	tinggi
	Total	947,12				Total	1000,80		
	Rata-rata	118,39	78,93	Tinggi		Rata-rata	125,10	83,45	Tinggi

sangat didukung oleh visi masing-masing desa wisata yang ingin menjadikan desanya sebagai salah satu pusat pariwisata budaya berbasis pedesaan di Bali. Hal ini yang menyebabkan desa wisata memobilisasi aset dan sumberdaya yang dimilikinya dengan dukungan semua pemangku kepentingan baik pemerintah, lembaga adat sendiri, dan swasta. Pelembagaan pariwisata pedesaan ini sudah dicoba dibakukan dengan membentuk lembaga pengelola di bawah desa adat masing-masing.

• Daya dukung motivasi kolektif masyarakat

Persepsi masyarakat terhadap daya dukung aspek motivasi kolektif dalam pengembangan pariwisata pedesaan di Desa Wisata Penglipuran dan Junjungan tergolong dalam kategori sangat tinggi. Rata-rata pencapaian skor variabel sebesar 127,86 dan persentase pencapaian skor dari skor maksimal sebesar 85,24% untuk Penglipuran, sedangkan untuk Junjungan skor variabelnya sebesar 131,00 (87,33% dari skor maksimal).

Daya dukung aspek motivasi kolektif masyarakat yang sangat tinggi di kedua desa wisata mengingat sebagai kesatuan sosial dan budaya, masyarakat memiliki latar belakang nenek moyang dan sejarah yang sama. Akibatnya, semangat untuk menjaga keaslian adat dan budaya menjadi tinggi dan menjadi dasar daya tarik wisata di masing-masing desa. Masyarakat juga sangat patuh terhadap tradisi, peraturan adat (*awig-awig*) dan lembaga adat.

Di Desa Wisata Junjungan, motivasi kolektif masyarakat yang sangat tinggi berupa: (a) revitalisasi konsep *ngayah* (kewajiban adat) dimana keterlibatan warga diberikan status sama dengan *ngayah* sehingga sanksi adat diterapkan kepada warga yang menghindari kewajiban dan tanggung jawabnya; (b) penguatan spirit solidaritas sosial dimana keberadaan pariwisata justru dapat dimanfaatkan oleh warga adat untuk merejuvenasi (meremajakan) spirit solidaritas sosialnya (Diarta, 2008). Daya dukung yang sangat tinggi juga diakibatkan karena tatanan sosial masyarakat dilandasi oleh norma-norma adat yang dilembagakan dalam hukum adat (*awig-awig*) yang dianut baik di tingkat *desa adat*, *banjar*, maupun *subak*. Salah satu sanksi sosial yang ditakuti masyarakat adalah sanksi adat pengucilan (*kesepekang*).

• Daya dukung asosiasi dan institusi

Persepsi masyarakat terhadap daya dukung pengembangan pariwisata pedesaan dalam aspek asosiasi dan institusi pendukung di Desa Wisata Penglipuran tergolong tinggi dimana rata-rata pencapaian skor variabel sebesar 114,33 (76,22% dari skor maksimal). Sedangkan untuk Desa Wisata Junjungan tergolong persepsi daya dukung sangat tinggi dengan rata-rata pencapaian skor variabel sebesar 137,67 (91,78% dari skor maksimal).

Di Desa Wisata Penglipuran, kelembagaan yang ada secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu kelembagaan adat (Desa Adat Penglipuran dipimpin oleh seorang *Kelihan Adat*) dan kelembagaan dinas. Keanggotaan Desa Adat Penglipuran dibedakan

menjadi dua yaitu *krama pengarep* dan *krama pengarep roban*. Sejumlah 45 orang *krama pengarep* yang memiliki tanah ayahan desa (AYDS) yang letaknya tidak hanya di wilayah di Desa Adat Penglipuran, tetapi juga berlokasi di luar desa seperti di Desa Cekeng, Sidembunut, Tanggahan Gumung, dan Buungan. Sedangkan sisanya, 31 orang *krama pengarep roban* yang tidak mempunyai AYDS namun diberikan menyakap tanah *laba desa* (tanah adat) dengan sistem kontrak dengan sejumlah beras. Kedua kelompok warga di atas memiliki kedudukan, hak, dan kewajiban lainnya yang sama.

Di Desa Wisata Junjungan, dalam melakukan pengembangan pariwisata pedesaan, masyarakat tergabung ke dalam beragam perkumpulan atau lembaga yang berbasis lokal. Misalnya, dibentuknya *seka gambuh* (kelompok tari gambuh), *seka kecak* (kelompok tari kecak), *seka gong* (kelompok penabuh gamelan), dan sebagainya. Masyarakat juga tergabung ke dalam beragam lembaga pendukung kegiatan di pariwisata misalnya Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang menyediakan kredit lunak bagi modal usaha ekonomi rumah tangga dan pedesaan. Demikian juga masyarakat menjadi bagian dari *banjar*, *desa adat*, serta *subak*. Semua asosiasi dan institusi yang ada di tingkat desa tersebut menjadi aset sekaligus wadah penggerak partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pariwisata. Desa Wisata menjadi institusi payung dalam pengembangan pariwisata pedesaan di Junjungan.

• Daya dukung modal sosial dan jejaring sosial

Persepsi masyarakat terhadap daya dukung pengembangan pariwisata pedesaan dalam aspek modal sosial dan jejaring sosial di Desa Wisata Penglipuran dan Junjungan tergolong tinggi di mana rata-rata pencapaian skor variabel sebesar 107,60 (71,73% dari skor maksimal) untuk Penglipuran, sedangkan untuk Junjungan skor variabel sebesar 118,80 (79,20% dari skor maksimal).

Di Desa Penglipuran, aset modal sosial dan jejaring sosial ini sangat vital peranannya dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam pengembangan pariwisata pedesaan. Kehidupan yang rukun dalam masyarakat seolah-oleh mereka hidup dalam suatu keluarga besar dalam semangat persatuan dan kesatuan. Hal ini tercermin dalam pola pemukiman perumahan yang saling terhubung melalui pintu samping yang menghubungkan keluarga atau tetangga satu dengan yang lainnya. Semangat gotong royong warga Penglipuran tidak hanya dilakukan antar warga desa sendiri saja, melainkan sudah terbiasa juga mengadakan kerjasama dengan desa tetangga lainnya. Kondisi sosial yang kondusif ini menjamin berjalannya pengembangan pariwisata pedesaan dengan baik. Desa Penglipuran juga sudah menjalin kerjasama dengan Dinas Pariwisata Bangli dan biro perjalanan wisata untuk menjadi pensuplai wisatawan yang sepanjang tahun mengalir ke desa ini.

Di Desa Wisata Junjungan, pengembangan pariwisata pedesaan di tingkat lokal sangat tergantung kepada keluasan jaringan (*networking*) dengan *stakeholder*

lainnya dalam mempromosikan, menjual, dan meramu daya tarik wisata yang dimiliki agar dikunjungi wisatawan serta mau membeli produk budaya yang dihasilkan. Kerjasama penjualan paket atraksi wisata, misalnya tari kecak, sudah dilakukan dengan beberapa hotel, restoran, maupun biro perjalanan. Bahkan, Desa Wisata Junjungan menyediakan fasilitas penjemputan dan pengantaran gratis tamu hotel dan restoran yang akan menikmati pertunjukan kecak. Jejaring sosial juga dikembangkan dengan instansi pemerintah baik di tingkat kelurahan, kecamatan, maupun kabupaten. Hal ini dilakukan agar pengembangan pariwisata di Desa Wisata Junjungan dapat terintegrasi dengan baik dengan program pengembangan kepariwisataan di tingkat kabupaten.

- **Daya dukung kapasitas, kemampuan, dan keterampilan individu**

Persepsi masyarakat terhadap daya dukung pengembangan pariwisata pedesaan dalam aspek daya dukung kapasitas, kemampuan, dan keterampilan individu di kedua desa wisata tergolong tinggi di mana rata-rata pencapaian skor variabel di Penglipuran sebesar 122,00 (81,33% dari skor maksimal) dan untuk Desa Wisata Junjungan skor variabelnya sebesar 117,67 (78,44% dari skor maksimal).

Aset dan daya tarik wisata yang dimiliki oleh Desa Wisata Penglipuran dan Junjungan disadari oleh masyarakatnya tidak akan bisa dikembangkan untuk dinikmati wisatawan tanpa adanya kapasitas, kemampuan, dan keterampilan sumberdaya manusia yang cukup. Oleh karenanya, salah satu aset yang dianggap penting adalah pendidikan dan keterampilan kepariwisataan. Masyarakat baik di Desa Wisata Penglipuran maupun di Desa Wisata Junjungan banyak yang menyekolahkan anaknya untuk belajar kepariwisataan sampai perguruan tinggi dan sekaligus melakukan magang di kegiatan pariwisata. Di tingkat lokal, sudah dilakukan kerjasama pelatihan pemasaran kesenian dan kerajinan baik menggunakan kerjasama dengan biro perjalanan, pembuatan brosur produk, dan kerjasama dalam pameran produk budaya. Di samping itu, sikap penduduk di kedua desa wisata sangat mendukung pengembangan pariwisata pedesaan. Penduduk sangat ramah kepada setiap tamu dan terbuka menerima kehadiran orang dari luar desa. Masyarakat juga memiliki sikap gotong royong yang tinggi sebagai modal utama dalam membangun desa.

- **Daya dukung aset fisik dan sumber daya alam**

Persepsi masyarakat terhadap daya dukung pengembangan pariwisata pedesaan dalam aspek daya dukung fisik dan sumber daya alam di Desa Wisata Penglipuran tergolong tinggi sedangkan di Desa Wisata Junjungan tergolong sangat tinggi. Rata-rata pencapaian skor variabel di Penglipuran sebesar 233,00 (77,67% dari skor maksimal) sedangkan di Junjungan skor variabel sebesar 254,00 (84,67% dari skor maksimal).

Daya dukung aset fisik dan sumber daya alam yang tinggi di Desa Wisata Penglipuran misalnya: (a) pola penataan pemukiman di tingkat desa yang sangat

asri yang menganut konsep tradisional *tri mandala* (pembagian wilayah menjadi tiga berdasarkan tingkat kesuciannya di mana tempat pemujaan menempati posisi paling suci, disusul pekarangan, dan halaman belakang untuk pembuangan); (b) pola pemukiman di tingkat keluarga juga menganut konsep *tri mandala*. Pemukiman ini sangat asri dan bentuknya seragam memncerminkan sistem sosial yang harmonis. Penataan perumahan yang asri ini menjadi daya tarik wisata yang utama di Penglipuran. Bahkan, Penglipuran terkenal karena kekhasannya dalam penataan lingkungan perumahan ini; (c) tersedianya infrastruktur jalan yang bagus sehingga akses ke Penglipuran tidak mempunyai halangan. Di tingkat desa sendiri sudah disediakan jalan melingkar desa yang menjamin tidak adanya kendaraan masuk ke pusat desa sebagai objek wisata utama; (d) kondisi alam yang berada di dataran cukup tinggi membuat cuaca sangat sejuk dan mendukung menjadi daerah tujuan wisata pedesaan; (e) tersedianya fasilitas listrik, tempat parkir, dan toilet umum yang cukup memadai untuk menjamin kenyamanan wisatawan yang berkunjung ke desa, dan; (f) adanya hutan bambu milik desa adat yang selain dapat berfungsi ekonomis juga berfungsi ekologis dan sebagai daya tarik wisata alam. Hutan bambu ini terletak di sebelah Barat dan Utara desa dengan luas sekitar 75 Ha. Di tengah-tengah hutan bambu ini terdapat jalan setapak (*trekking track*) yang telah di paving.

Di Desa Wisata Junjungan, potensi pengembangan pariwisata pedesaan didukung oleh ketersediaan sarana fisik berupa jalan akses masuk ke tengah pemukiman, tempat parkir yang memadai, penginapan (*hotel dan home stay*), tempat kerja (*workshop*) pengerajinan sepanjang jalan desa, dan restoran yang sudah sangat memadai. Hal ini juga didukung oleh aset fisik lainnya berupa sumber daya alam yang cukup baik seperti hamparan sawah di sepanjang jalur masuk desa, sawah bertingkat (*terasering*), jalur *trekking*, dan suasana pedesaan yang asri. Secara geografis pun Desa Wisata Junjungan terletak tidak begitu jauh dari pusat kegiatan pariwisata di Ubud yang berarti sangat potensial menjadi sumber wisatawan bagi Junjungan.

- **Daya dukung peluang dan sirkulasi ekonomi lokal**

Persepsi masyarakat terhadap daya dukung pengembangan pariwisata pedesaan dalam aspek peluang dan sirkulasi ekonomi lokal di kedua desa wisata tergolong tinggi di mana rata-rata pencapaian skor variabel di Penglipuran sebesar 111,75 (74,50% dari skor maksimal) sedangkan untuk Junjungan, skor variabel sebesar 120,38 (80,25% dari skor maksimal).

Di Desa Wisata Penglipuran, umumnya warga membuat kerajinan dan oleh-oleh (*souvenir*) yang langsung dipajang di rumahnya masing-masing untuk dijual. Hal ini dilakukan mengingat biasanya wisatawan yang datang akan langsung berkunjung ke rumah warga. Pariwisata pedesaan yang dikembangkan benar-benar menyentuh dan mampu menggerakkan perekonomian warga kelas paling bawah. Aturan Desa Wisata yang

melarang adanya pembukaan toko seni dan kerajinan di lingkungan desa juga mencegah bocornya pendapatan dari pariwisata ke luar desa.

Di lain pihak, masyarakat di Junjungan mengusahakan kerajinan cinderamata (*handicraft*) seperti lukisan, patung, atau menyewakan tempat penginapan, restoran, pementasan kesenian, atau bekerja di usaha pariwisata sebagai karyawan. Pariwisata secara empirik menjadi sumber pendapatan masyarakat yang signifikan, bahkan mampu menarik angkatan kerja melebihi dari sektor tradisional pertanian. Pendapatan dari pariwisata ini selain untuk menggerakkan usaha ekonomi pariwisata itu sendiri, juga dipergunakan untuk berbagai usaha ekonomi produktif lainnya seperti biaya dalam usahatani sawah, berdagang, simpan pinjam dalam lembaga perkreditan desa (LPD).

Pariwisata telah mampu menggerakkan aset ekonomi lokal untuk mendukung pengembangan pariwisata. Masyarakat menilai bahwa pariwisata mampu membuat surplus ekonomi bagi masyarakat lokal. Yang lebih penting, surplus ekonomi ini tidak memusat di golongan tertentu saja tetapi menyebar dan dinikmati oleh seluruh anggota masyarakat mengingat pariwisata yang dikembangkan berbasis kerakyatan dengan modal utama kebudayaan.

• Daya dukung visi dan mobilisasi aset dan peluang

Persepsi masyarakat terhadap daya dukung pengembangan pariwisata pedesaan dalam aspek visi dan mobilisasi aset dan peluang di Desa Wisata Penglipuran tergolong tinggi di mana rata-rata pencapaian skor variabel sebesar 125,83 (83,89% dari skor maksimal), sedangkan di Desa Wisata Junjungan skor variabelnya sebesar 128,33 (85,56% dari skor maksimal, daya dukung sangat tinggi).

Masyarakat di Desa Wisata Penglipuran menyadari bahwa desanya memiliki aset fisik, sumberdaya alam, sistem sosial, budaya yang sangat unik dan khas Bali Aga (Bali asli) yang berbeda dengan desa-desa wisata lainnya di Bali. Hal ini secara langsung maupun tidak langsung menjadi daya tarik luar biasa baik bagi orang Bali, Indonesia, maupun bagi orang asing. Tentu, masyarakat juga menyadari bahwa menjadi objek tidaklah menyenangkan tanpa mampu menjadi subjek yang ikut menentukan dan mengendalikan jalannya pariwisata. Untuk itu, Desa Adat Penglipuran berusaha memobilisasi aset dan peluang yang ada agar bermanfaat riil bagi peningkatan kesejahteraan warga dan desa wisata. Beragam kerjasama dengan dunia luar seperti biro perjalanan, swasta, dan pemerintah daerah telah dilakukan sebagai agen penyebar informasi atau promosi di samping sebagai pemasok wisatawan.

Di sisi lain, masyarakat di Desa Wisata Junjungan menyadari bahwa mereka memiliki beberapa aset lokal yang cukup untuk dapat dikembangkan sebagai menunjang pengembangan pariwisata pedesaan, misalnya saja kesiapan aspek sosial-budaya dan fisik, sarana dan prasarana pariwisata yang cukup lengkap. Bahkan, visi

masyarakat untuk menjadikan desa wisatanya sebagai salah satu tujuan pariwisata utama di Bali sangat kuat. Untuk itu, masyarakat sudah menjalin kerjasama dengan berbagai pihak misalnya biro perjalanan, hotel, restoran, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya untuk lebih memperkenalkan, mempromosikan, atau memasarkan objek dan daya tarik wisata yang ada di Desa Wisata Junjungan baik secara langsung maupun lewat pameran dan kegiatan promosi lainnya.

Salah satu kunci proses berkembangnya pariwisata pedesaan adalah keberhasilan dalam memobilisasi sumber daya pariwisata yang dimiliki. Hal ini juga diimbangi oleh usaha masyarakat untuk menangkap setiap peluang kerjasama dan promosi yang memungkinkan berkembangnya pariwisata menjadi lebih maju.

• Daya dukung pelebagaan proses

Persepsi masyarakat terhadap daya dukung pengembangan pariwisata pedesaan dalam aspek pelebagaan proses di kedua desa wisata tergolong tinggi di mana rata-rata pencapaian skor variabel di Desa Wisata Penglipuran sebesar 121,25 (80,83% dari skor maksimal) sedangkan untuk Desa Wisata Junjungan, skor variabelnya sebesar 120,27 (80,50% dari skor maksimal).

Masyarakat di kedua desa wisata menyadari bahwa usaha pengembangan pariwisata pedesaan akan tetap berlanjut jika ada pelebagaan proses yang selama ini telah berjalan. Pelebagaan ini langsung ditangani dan dikendalikan oleh desa adat. Desa adat membuat mekanisme pengambilan keputusan, pelaksanaan program, dan pengawasan pelaksanaan program yang telah dilakukan. Sebagai salah satu contoh, Desa Adat Penglipuran menggunakan mekanisme *awig-awig* untuk menjaga adat dan budaya secara turun menurun agar tetap ajeg, serta adanya beberapa larangan membangun fasilitas wisata yang mengambil lahan desa oleh pihak luar karena bisa mencemari secara sosial, ekonomi, budaya dan juga fisik di desa.

Di Desa Wisata Junjungan, desa adat sebagai lembaga payung mengontrol melalui mekanisme perijinan (dengan standar *awig-awig*) usaha pariwisata apa yang boleh dan tidak boleh untuk dikembangkan. Untuk permodalan, Junjungan juga memiliki lembaga perkreditan pedesaan (LPD Desa Adat Junjungan) yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh anggota masyarakat. Desa Adat Junjungan juga telah membentuk lembaga kesenian tari *kecak* yang dibentuk khusus untuk tujuan komersial untuk pembangunan desa.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Persepsi masyarakat di desa wisata terhadap daya dukung pariwisata pedesaan masuk dalam kategori daya dukung tinggi dimana pencapaian skor variabel untuk di Desa Wisata penglipuran sebesar 118,93 (78,93% dari skor maksimal, kategori daya dukung tinggi) sedangkan untuk Desa Wisata Junjungan skor variabel sebesar

125,10 (83,45% dari skor maksimal, kategori daya dukung tinggi). Daya dukung pengembangan pariwisata pedesaan yang tinggi menunjukkan bahwa masyarakat memiliki modal aset lokal yang mencukupi untuk bisa mandiri mengembangkan pariwisata pedesaan sesuai dengan kondisi desanya masing-masing.

Saran

Basis pengembangan pariwisata pedesaan sebaiknya didasarkan pada pemanfaatan aset atau sumberdaya lokal (*asset based*) sehingga didukung oleh keterlibatan yang masif dari masyarakat. Partisipasi aktif hanya bisa direalisasikan jika adanya persepsi yang tinggi terhadap daya dukung pengembangan pariwisata pedesaan. Untuk itu, studi ini perlu dilanjutkan ke tahap pengembangan model pariwisata pedesaan, pembuatan petunjuk teknis dan pelaksanaan, dan sistem evaluasi dan pengawasannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Clarke, Jackie, Richard Denman, Gordon Hickmah & Julius Slovak. 2001. Rural Tourism in Roznava Okres: A Slovak Case Study. *Tourism Management*, Vol. 22: 193-202
- Coady International Institute. 2008. *Asset-Based and Citizen-driven Development*. Certificate Course. Khon Kaen University Thailand. Collaboration between The Ford Foundation International Fellowship Program (IFP), IFP Alumni, Asian Scholarship Foundation (ASF), Center for Educational Exchange with Vietnam (CEEVN) and The Coady International Institute.
- Dayan, A. 1993. *Pengantar Metode Statistik*. BPFE, Yogyakarta
- Diarta, I Ketut Surya. 2008. Dampak Pariwisata terhadap Solidaritas Sosial Masyarakat Adat dan Kelurahan di Ubud Bali. Penelitian Dosen Muda. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdiknas.
- Frochot, Isabelle. 2005. A Benefit Segmentation of Tourists in Rural Areas: A Scottish Perspective. *Tourism Management*, Vol. 26: 335-346
- Maestro, Rosa M. Hernandez., Pablo A. Munoz Gallego & Libia Santos Requejo. 2007. The Moderating Role of Familiarity in Rural Tourism in Spain. *Tourism Management*, Vol. 28: 951-964
- Sharpley, Richard & Lesley Roberts. 2004. Rural Tourism: 10 Years On. *International Journal of Tourism Research*, Vol. 6: 119-124
- Singarimbun dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES, Jakarta.